

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap hambatan pemanfaatan bantuan CSR PT. PLN (Persero) di Kelurahan Purus dengan menggunakan kerangka teori fakta sosial Émile Durkheim, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hambatan utama pemanfaatan bantuan CSR di Kelurahan Purus bukanlah disebabkan oleh kegagalan individu atau kelemahan program semata, melainkan oleh adanya benturan antara dua jenis fakta sosial. Program CSR dari PT. PLN (Persero) hadir sebagai fakta sosial material baru (berupa fasilitas dan program) yang diintroduksikan ke dalam sebuah tatanan sosial yang sudah ada.
2. Fakta sosial material baru tersebut berhadapan langsung dengan fakta sosial non-material (berupa nilai, norma, dan kesadaran kolektif) yang telah lama mengakar kuat dan bersifat dominan di masyarakat. Fakta sosial non-material ini termanifestasi dalam bentuk budaya pragmatisme yang mengutamakan hasil instan, norma keterlibatan anak dalam ekonomi keluarga, serta stigma terhadap intervensi luar.
3. Fakta sosial non-material yang dominan ini memiliki kekuatan memaksa (koersif) yang lebih besar dalam membentuk perilaku individu dibandingkan dengan program baru yang ditawarkan. Akibatnya, masyarakat secara kolektif terpaksa oleh struktur sosialnya untuk tidak memanfaatkan program jangka panjang secara optimal, yang menyebabkan program CSR tidak mencapai tujuannya. Kegagalan

ini secara sosiologis menunjukkan bahwa sebuah intervensi sosial tidak akan berhasil jika tidak selaras dengan struktur nilai dan norma yang sudah ada di masyarakat.

4. Secara teoretis, hambatan-hambatan ini mengkonfirmasi perspektif Durkheim bahwa fakta sosial memiliki kekuatan eksternal yang nyata. Kegagalan pemanfaatan program dapat dijelaskan sebagai akibat dari benturan antara fakta sosial material (program CSR dan fasilitasnya) dengan fakta sosial non-material (nilai, norma, dan kesadaran kolektif) yang telah mengakar kuat. Program CSR dari PLN tidak termanfaatkan secara optimal karena kekuatan memaksa (koersif) dari fakta sosial non-material seperti budaya pragmatisme dan norma ekonomi keluarga terbukti lebih dominan, sehingga struktur baru yang diperkenalkan tidak mampu mengubah tatanan sosial yang sudah ada.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut::

1. Bagi Masyarakat dan Fasilitator Lokal

Keberhasilan program membutuhkan peran aktif dari masyarakat dan fasilitator lokal. Bagi masyarakat, diharapkan dapat mulai mengubah pola pikir pragmatis dan lebih terbuka terhadap program pengembangan diri yang manfaatnya bersifat jangka panjang, karena investasi pada keterampilan merupakan modal penting untuk perbaikan ekonomi di masa depan. Bagi fasilitator lokal seperti Komunitas Tanah

Ombak, disarankan untuk membangun struktur internal yang lebih mapan dan mandiri. Hal ini dapat diwujudkan dengan merancang sistem regenerasi dan manajemen relawan yang lebih terstruktur, serta proaktif dalam menggalang dana operasional skala kecil dari berbagai sumber untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal dan menjamin keberlanjutan program secara mandiri.

2. Bagi PT. PLN (Persero)

Disarankan bagi PT. PLN (Persero) untuk menerapkan pendekatan program pemberdayaan yang lebih holistik dengan tidak hanya berfokus pada penyaluran bantuan fisik (input), tetapi juga menginvestasikan sumber daya pada tahap pra-program dan pasca-program. Pada tahap pra-program, asesmen sosial-budaya yang mendalam perlu dilakukan untuk memahami fakta sosial non-material masyarakat, seperti norma ekonomi dan pola pikir pragmatis, sehingga desain program dapat selaras dengan realitas lokal. Selanjutnya, pada tahap pasca-program, perlu dirancang mekanisme pendampingan berkelanjutan yang terstruktur. Pendampingan ini tidak hanya berhenti pada pemberian alat, tetapi juga mencakup bimbingan manajemen usaha, fasilitasi akses pasar, serta pembentukan kelompok usaha bersama agar keberlanjutan ekonomi dapat tercapai.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus kajian dapat diarahkan untuk meneliti model-model pendampingan program CSR yang terbukti efektif di komunitas dengan karakteristik serupa, guna menghasilkan rekomendasi praktis yang lebih teruji.

Selain itu, penelitian dengan pendekatan komparatif untuk membandingkan faktor keberhasilan dan kegagalan program CSR di berbagai lokasi atau dari berbagai perusahaan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya. Analisis komparatif semacam ini akan sangat berguna bagi perancangan program pemberdayaan masyarakat yang lebih adaptif dan kontekstual di masa depan.

